

Patung Anusapati

Perempuan tak Setia

JANGAN berprasangka buruk dengan judul di atas. Ia merupakan obsesi seorang pematung modern, ketika menghadapi suatu obyek ke dalam putaran kreativitasnya. Dengan bahan kayu waru, Anusapati, kelahiran Surakarta 29 September 1957, mengubahnya menjadi figur wanita. Juga jangan terjebak, bahwa lantaran patung wanita, maka ia berbentuk sosok yang indah, cantik dan rupawan. Jauh dari itu.

Karya Anusapati justru merupakan bentuk abstrak, yang ber-gesture vertikal. Sebuah permainan yang jenaka, atau katakanlah 'nakal'. Sebatang balok kayu terbelah, di sisi bagian dalam dipahat serba sedikit. Bagian tengahnya berbentuk lempengan dan ditusuk dengan delapan batang kayu mirip duri. Ada suatu interpretasi, wanita tak setia mendapat hukuman (?) setimpal.

Delapan patung kayu Anusapati lainnya, seluruhnya dalam format penyederhanaan bentuk yang amat pelit. Ia cenderung menempuh tahap kesulitan memahat terlampau sedikit. Yang bicara banyak justru ideanya. Tentu, garapannya lantas menjadi absolut, serba tak peduli. Misalnya terlihat pada *Rumahnya, Bosnia, Telor, Solitude*, atau *Tok-tok, Bukalah Pintu Hatimu*. Patung-patung ini hadir dalam kesederhanaan, tanpa meninggalkan impresi bahan baku.

Rumusan konsep berkeseniannya nampak bergeser dari situasi formal seni patung konvensional, yakni pemujaan terhadap estetika bentuk dan keseimbangan, yang terbina oleh ornamen dan elemen desain trimatra. Naluri *avantgardis*-nya, dilatari oleh sikap damba terha-

dap keaslian ujud, khususnya bahan itu sendiri.

DALAM pameran di C-Line Gallery Jakarta yang berlangsung sejak 8 Juni dan akan berakhir 30 Juni 1993 itu, masih bisa dicatat, pemahat lulusan ASRI/ISI Jogja itu terasa ingin merambah mufakat baru; yakni memetik inspirasi kasanah sumber garapan dan menggabungkan menjadi tenaga pendorong imajinasi dan pengalaman empirik. Maka begitu terasa, patung-patungnya secara fungsional dekat dengan getaran estetika alami. Tidak elite.

Patung yang berjudul *Ulat Rumpuk*, mengingatkan peradaban insektaria yang kini memusnah akibat insektisida. Seonggok kayu bengkok mirip ulat sedang menggeliat, berdurul-duri, di bawahnya berseker sisa pahatan dalam posisi ek-

presif. Begitu pula pada patungnya yang lain yang diberinya judul *Perisai*, dan *Kentongan*. Dua patung terakhir ini memiliki daya paku justru pada 'sikap malas' pemahatannya) mencabik-cabik kayu dengan kapak dan pahat.

TAMPAKNYA Anusapati bisa melejit meninggalkan formasi pemahat modern Indonesia yang berperilaku konvensional dan para pemuja estetika formal. Ia berani melalukan kekurangajaran kreatif, sesuatu hal yang sangat prinsipil bagi kreator.

Dengan kenekatannya seperti itu, mungkin akhir tahun nanti ia bisa mengikuti Biennale ke-23 Sao Paulo, yang dirindukan banyak seniman dunia. Atau mengikuti Triennale ke-2 di Brisbane, Australia tiga tahun yang akan datang. Masalahnya jelas, Anusapati punya motivasi berkesenian, yakni membarui yang telah ada. (Sri Warso Wahono, pelukis)



BOSNIA - Salah satu karya Anusapati dalam pameran di C-Line Gallery Jakarta, 8-30 Juni 1993, berjudul Bosnia Herzegovina. Foto: Sri Warso Wahono